

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA
KORAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI MTs. AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH
TEMBUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

*Diajukan guna Melengkapi Tugas-tugas dalam Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*

OLEH

KHAIRTATI MEILINA LUBIS

NPM : 1302060007



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

KHAIRTATI MEILINA LUBIS. NPM. 1302060007. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan Menggunakan Media Koran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VII-3 MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung dan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran di kelas VII-3 MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung tahun Pelajaran 2016/2017. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang langsung melakukan proses pembelajaran dengan model Pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-3 yang berjumlah 40 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 71,37 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal 70,00%. Dan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,87 serta ketuntasan belajar 90,00% yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Adapun yang menjadi hasil dari penelitian dengan hasil belajar pada siklus II lebih meningkat dari siklus I. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Talking Stick Menggunakan Koran dan Hasil Belajar.

KATA PENGANTAR



Asslamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur tiada henti ditasbihkan untuk Robbi Sang Pemilik Semesta Alam yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada manusia sehingga dapat berpikir dan merasakan segalanya. Shalawat dan salan yang dihaturkan kepada nabi besar Muhammad Saw, yang telah dengan kegigihan dan kesabarannya membawa kita ke zaman yang berteknologi canggih seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan Media Koran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII MTs.Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan

pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ayahanda tercinta **Khairuddin lubis** dan Ibunda tersayang **Resmeliana Purba, S.Pd** yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberikan kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan do'a serta dukungannya baik secara moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Serta Abanganda **Ahmad Rizaldy, S.Pd** yang telah menyemangati dan memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani M.AP., Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd. M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

3. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd., Wakil dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
4. Ibu Hotma Siregar, SH, MH selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Burhanudin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberi masukan, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan bimbingan selama di bangku kuliah.
7. Teman-teman seperjuangan stambuk 2013 khususnya kelas A pagi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Terimakasih penulis ucapkan untuk kita semua atas kerja sama yang kita jalin selama ini dalam menjalani perkuliahan, baik dalam keadaan susah maupun senang.
8. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu yang telah membantu penyelesaian skripsi.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya alumni-alumni berikutnya yang ingin meneliti berbagai masalah yang terdapat di lapangan, bermanfaat bagi khalayak ramai yang membaca skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak

kekurangan yang terdapat pada skripsi ini, oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi menjadi lebih baik.

Medan, Maret 2017

Penulis,

KHAIRTATI MEILINA LUBIS

NPM. 1302060

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kerangka Teoritis	7
1. Hakikat Model Pembelajaran.....	7
a. Pengertian Model pembelajaran.....	7
b. Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	8
c. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	10

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	12
e. Belajar	13
2. Media Pembelajaran.....	14
a. Pengertian Media.....	14
b. Media Koran.....	17
c. Jenis media.....	18
3. Pengertian Hasil Belajar.....	19
4. Materi Pembelajaran	22
B. Kerangka Konseptual	32
C. Hipotesis Tindakan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
1. Lokasi Penelitian.....	34
2. Waktu Penelitian	34
B. Subjek dan Objek Penelitian	35
1. Subjek Penelitian.....	35
2. Objek Penelitian	35
C. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	35
1. Variabel Penelitian.....	35
2. Defenisi Operasional	36
D. Prosedur Penelitian.....	37
E. Instrumen penelitian.....	39
1. Tes.....	39

2. Observasi.....	41
F. Teknik Analisa Data.....	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Diskripsi Hasil Penelitian.....	50
C. Hasil Belajar.....	63
D. Pembahasa Hasil Penelitian	66
E. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Daftar Nilai Harian.....	3
Tabel 3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	34
Tabel 3.2. Variabel Indikator Penelitian	36
Tabel 3.3. Lay Out Pre-Test Awal.....	40
Tabel 3.4. Lay Out Post-Test Siklus I.....	40
Tabel 3.5. Lay Out Post-Test Siklus II.....	41
Tabel 3.6. Lembar Observasi Aktifitas Siswa.....	41
Tabel 3.7. Lembar Observasi Aktifitas Guru.....	42
Tabel 4.1 Ketuntasan Siswa Kelas VII-3 Pre-Test Awal	50
Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Pada Pre-Test Awal	51
Tabel 4.3. Hasil Observasi Siklus I.....	55
Tabel 4.4. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I.....	56
Tabel 4.5. Ketuntasan Siswa Post-Test Pada Siklus I.....	57
Tabel 4.6. Hasil Observasi Siklus II.....	60
Tabel 4.7. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II	61

Tabel 4.8. Ketuntasan Siswa Post-Test Pada Siklus II.....	62
Tabel 4.9. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II.....	64
Tabel 4.10. Hasil Belajar Siklus Pada Tes Antar Siklus	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Desain Metode Tindakan Kelas	37
Gambar 4.1. Diagram Ketuntasan Siklus I.....	57
Gambar 4.2. Diagra Ketuntasan Siklus II.....	62
Gambar 4.3. Diagram Hasil Belajar Siswa Persiklus.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan setiap manusia mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas, tapi masih banyak kalangan bawah belum memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi muda yang bermutu, kreatif, inovatif, dan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Menurut penjelasan pasal 31 ayat 1 berbunyi : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Lebih lanjut dalam UURI No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: “Tujuan pendidikan nasional berupaya untuk dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan belajar dimana semua orang dapat memperoleh pendidikan yang layak. Sekolah merupakan tempat belajar yang formal untuk memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan dengan cara belajar.

Seperti yang kita ketahui bahwa belajar merupakan proses perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, seperti perubahan tingkah laku dari semenjak kanak-kanak sampai dewasa, baik dari segi keterampilan, sikap dan pengetahuan. Perubahan yang terjadi dikarenakan latihan dan pengalaman yang diperoleh dari

belajar untuk menjadi lebih baik lagi sehingga siswa dapat lebih mudah untuk belajar.

Kegiatan Pembelajaran adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Didalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas. Bahan pelajaran yang diberikan guru akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada siswa bila penyampaian menggunakan strategi yang kurang tepat. Disini lah kehadiran model pembelajarn *Talking Stick* menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian model pembelajaran yang tepat justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Jadi guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan model pembelajaran sebelum kegiatan belajar dilaksanakan di kelas.

Berdasarkan observasi penulis di MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung terlihat guru mengajar di kelas masih menggunakan metode ceramah. Sehingga guru lebih aktif dari pada siswa. Guru merupakan satu-satunya sumber informasi dan siswa cenderung pasif atau sebagai pendengar, sehingga siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kondisi yang menonjol adalah siswa kurang berpartisipasi dan tidak punya inisiatif serta kontribusi yang baik secara intelektual dan emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan ataupun pendapat jarang sekali muncul. Walaupun ada pendapat yang muncul, jarang diikuti gagasan lain sebagai respon dan hanya datang dari siswa yang sama. Kemampuan mengemukakan pendapat tidak

kunjung datang, siswa hanya diam dan hanya menerima informasi tidak ada partisipasi yang berarti karena interaksi hampir tidak ada selama pembelajaran berlangsung. Adapun indikasi yang terjadi, siswa tidak berani bertanya pada materi ajar yang belum dimengerti, siswa tidak bisa menjawab dengan benar apabila diberikan pertanyaan oleh guru, dan fenomena yang terjadi ketika guru menyampaikan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar siswa sering ribut dan tidak berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Hal ini dilihat dari hasil ulangan harian pendidikan kewarganegaraan pada semester ganjil yang diperoleh dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan 70. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik masih banyak yang belum mengerti atau memahami materi yang disampaikan guru karena cara belajarnya yang masih monoton dan pembelajaran masih berpusat oleh guru sehingga siswa memiliki rasa kejenuhan dalam pembelajaran dan kurangnya guru menggunakan media dalam proses belajar mengajar.

Tabel 1.1. Nilai Rata-rata Ulangan Harian Siswa Kelas VII

No	Nilai	Jumlah Siswa yang Belum Tuntas
1.	>70	10 Orang dari 40 orang
2.	70	5 Orang dari 40 orang
3.	<70	25 Orang dari 40 orang

Maka dari penjabaran di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa pendidikan kewarganegaraan kelas VII di MTs. Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung perlu ditingkatkan. Dalam hal ini penulis ingin menerapkan model pembelajaran bervariasi sekaligus dengan menggunakan Media yaitu

media koran guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa, agar siswa lebih aktif dalam membaca serta mengemukakan suatu pendapat yang telah dibacanya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan Media Koran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MTs.Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta memberi arah sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini, maka perlu dilakukan identifikasi masalah. Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
2. Siswa dalam menerima pelajaran pendidikan kewarganegaraan sering merasa jenuh dan mengantuk.
3. Siswa menganggap bahwa pelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat membosankan.
4. Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
5. Kurangnya disiplin dalam mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.
6. Kesulitan guru dalam menetapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang ingin disampaikan pada siswa.

C. Batasan masalah

Untuk memudahkan penelitian ini hanya untuk kelas VII-3 saja tidak semua kelas, maka perlu dibatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang akan diteliti yaitu : “Model Pembelajaran *Talking Stick* menggunakan Media Koran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan MTs.Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung pada pokok bahasan Hak Asasi Manusia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian :

1. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran di kelas VII MTs.Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan media koran di kelas VII MTs.Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung Tahun Pelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran di kelas VII MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan media koran di kelas VII MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Pelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan serta wawasan penulis tentang Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah tentang Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Sebagai referensi dan masukan untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model

Model dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Menurut Sagala (2009: 175) mengatakan bahwa model dapat dipahami sebagai :Suatu tipe atau desain, suatu deskripsi atau analog yang dipergunakan sebagai pedoman untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan infrensi-infrensi yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu obyek atau peristiwa, suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja. Suatu terjemahaman realitas yang disederhanakan, suatu deskripsi suatu sistem yang mungkin imajiner, dan penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuknya aslinya.

Sedangkan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mmengetahui bagaimana kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasar, motivasinya dan latar belakangnya.

Mulyasa (2003: 21) mengatakan bahwa : “Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih

strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata mata pelajaran, peserta didik, guru serta kondisi nyata sumber daya yang tersedia dan siap didayagunakan disekolah”. Pemilihan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran hendaknya berpusat pada karakteristik peserta didik agar dapat melibatkan secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Sedangkan Suprijono (20012 : 46) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas maupun tutorial. Agar pembelajaran tetap pada suasana yang dinamis, guru perlu merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapainya dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan ini bukan hanya mengenai bahan ajar yang harus dikuasai oleh guru, akan tetapi juga keterampilan emosional dan sosial dalam menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran. Jadi model pembelajaran adalah suatu pola ataupun strategi yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan memilih strategi yang tepat sehingga menarik perhatian para peserta didik.

b. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran Kooperatif. Salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Kagan (2000:1) “Belajar kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, dimana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap siswa tidak hanya

menyelesaikan tugas individunya, tetapi juga berkewajiban membantu tugas teman kelompoknya, sampai semua anggota kelompok memahami suatu konsep”.

Sementara itu, Johnson & Johnson (dalam Kagan, 2000:1) mengemukakan pendapat bahwa “Belajar kooperatif adalah strategi belajar yang menggunakan kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok dengan siswa dari tingkat kemampuan berbeda, menggunakan aktivitas belajar yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu konsep”.

Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, tiap anggota kelompok saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Cooperative learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama dalam suatu kelompok siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Melalui strategi ini siswa didorong untuk bekerjasama secara maksimal sesuai dengan keadaan anggota kelompoknya. Kerjasama disini dimaksud setiap anggota kelompok harus saling membantu.

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran *Talking Stick* ini adalah sebuah Model Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

c. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *Stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*). Langkah-langkah penerapannya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 7 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

7. Ketika *stick* terus bergilir dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya, maka setidaknya kegiatan ini sambil diiringi oleh musik yang sampai akhirnya memberi akhir dimana *stick* tersebut harus berhenti.
8. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
9. Guru dan peserta didik merumuskan kesimpulan bersama-sama.

Adapun langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* menurut Suyatno (2009:124) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan/paketnya.
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru memberikan kesimpulan.
6. Evaluasi.
7. Penutup.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Firdaus (2010 : 14), kelebihan dan kelemahan model *Talking Stick* yaitu :

1) Kelebihan

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiaan kawan sosial.
- b. Memungkinkan siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, interaksi, perilaku sosial.
- c. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri.
- f. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
- g. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan, dapat diajarkan dan dipraktikkan.
- h. Meningkatkan rasa saling percaya sesama manusia.
- i. Meningkatkan kegembiraan berteman, tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, maupun agama.
- j. Menguji kesiapan siswa.
- k. Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
- l. Agar siswa lebih giat lagi belajar.

2) Kelemahan

- a. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan menghargai pilsafat *cooperative learning*. Untuk

siswa yang dianggap memiliki kelebihan , contohnya mereka akan merasa oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan.

- b. Ciri utama dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karna itu jika tanpa guru yang aktif , maka dibandingkan pengajaran langsung dari guru bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- c. Keberhasilan pembelajaran *cooperative* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan priode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan guru satu kali atau sesekali menerapkan metode ini.
- d. Membuat senam jantung.

e. Pengertian Pembelajaran “Belajar”

Menurut Slameto (2010:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri daalam interaksi dengan lingkungannya”. Lebih lanjut, Surya (2012:21) bahwa “Defenisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya”. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian, diatas, bahwa pada prinsipnya belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar yang dikemukakan para ahli diatas, maka secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi seseorang dengan lingkungannya yang menghasilkan suatu perubahan dalam diri seseorang berupa peningkatan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan maupun daya pikir.

Belajar juga dikatakan sebagai upaya memecah persoalan yang dihadapi. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. Kegiatan belajar melibatkan beberapa komponen atau unsur yaitu peserta didik, pendidik atau guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar yang digunakan, media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dan evaluasi kemajuan belajar siswa menggunakan tes yang standar. Semua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran yang berakhir pada tujuan pembelajaran.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian media

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Dalam Proses belajar mengajar di kelas, media berarti sebagai sarana yang berfungsi menyalurkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Kelancaran aplikasi model pembelajaran sedikit banyak ditentukan pula oleh media pembelajaran yang digunakan. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif juga menjadi ukuran

penting dalam proses pembuktian hipotesa. Schramm (2007) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Sementara itu, Briggs (2007) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Sedangkan, *National Education Associaton* (2009) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Dari ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Brown (2003) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Media memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya. Media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke obyek langsung yang dipelajari, maka obyeknya yang dibawa ke peserta didik. Obyek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar – gambar yang dapat disajikan secara audio visual dan audial.
2. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu obyek, yang disebabkan, karena : a) obyek terlalu besar; b) obyek terlalu kecil; c) obyek yang bergerak terlalu lambat; d) obyek yang bergerak terlalu cepat; e) obyek yang terlalu kompleks; f) obyek yang bunyinya terlalu halus; g) obyek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua obyek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.
6. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.

8. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan. Kalau tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan. Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (komplementer), seperti: biaya, ketepatan; keadaan peserta didik; ketersediaan; dan mutu teknis.

b. Media Koran (Cetak)

Pengertian media cetak bagi masyarakat masih dipahami secara sempit. Banyak orang beranggapan bahwa media cetak sama dengan pengertian surat kabar atau majalah. Padahal, jika diurai maknanya secara mendalam, media cetak tidak terbatas pada dua jenis media itu saja.

Secara harfiah pengertian media cetak bisa diartikan sebagai sebuah media penyampai informasi yang memiliki manfaat dan terkait dengan kepentingan rakyat banyak, yang disampaikan secara tertulis. Dari pengertian ini, kita bisa melihat bahwa media cetak adalah sebuah media yang di dalamnya berisi informasi yang didalamnya terkait dengan kepentingan masyarakat umum dan bukan terbatas pada kelompok tertentu saja.

Media cetak ini merupakan bagian dari saluran informasi masyarakat di samping media elektronik dan juga media digital. Dan di tengah dinamika

masyarakat yang demikian pesat, media cetak dianggap sudah tertinggal dibandingkan dengan dua pesaingnya yakni media elektronik dan media digital. Meski demikian, bukan berarti media cetak sudah tidak mampu meraih konsumen yang menantikan informasi yang dibawanya.

Dari pengertian media cetak tersebut, nampak ada keunggulan media ini dibandingkan dua pesaingnya tersebut. Media cetak bisa menyampaikan sebuah informasi secara detail dan terperinci. Sementara untuk media elektronik dan digital, mereka lebih mengutamakan kecepatan informasi. Sehingga tak jarang informasi yang disampaikan lebih bersifat sepotong dan berulang-ulang.

c. Jenis Media Cetak

Secara umum, jenis media cetak yang ada di Indonesia diklasifikasikan menjadi delapan bagian. Pengklasifikasian tersebut, didasarkan pada waktu terbit media tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikeluarkan oleh Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika, tentang pembagian media cetak dan pengklasifikasiannya. Kedelapan jenis media cetak tersebut di antaranya adalah :

1. Surat Kabar Harian

Ini adalah jenis media cetak yang terbit setiap hari, kecuali pada hari-hari tertentu seperti pada libur nasional. Jenis media cetak ini masih dibagi lagi menjadi Surat Kabar Harian Nasional, Surat Kabar Harian Daerah, dan Surat Kabar Harian Lokal. Berita yang disampaikan adalah jenis berita news atau informasi terkini dan disampaikan dengan sistem straight news atau apa adanya.

2. Surat Kabar Mingguan

Jenis media cetak ini lebih banyak dikenal dengan sebutan tabloid. Biasanya berita yang diangkat adalah berita hiburan atau juga *in depth news* atau liputan mendalam. Tulisan dalam media ini lebih banyak bergaya feature atau deskriptif.

3. Koran Mingguan

Jenis Koran ini terbit setiap minggu sekali. Berita yang diangkat adalah berita *in depth news* dengan jenis berita adalah berita news atau tentang sebuah peristiwa.

4. Koran Tengah Bulanan

Koran ini terbit sebulan dua kali. Berita yang ditampilkan lebih bersifat informatif dan biasanya memuat tentang berita *life style* atau gaya hidup.

Media cetak ini biasanya dibuat untuk kalangan tertentu atau intern saja. Dan media ini biasanya hanya terdiri dari beberapa halaman, serta dibuat dengan konsep sederhana. Buletin juga tidak dibuat untuk kepentingan komersial.

3. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2008: 39) “Hasil belajar merupakan hasil dari proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Hasil belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian tugas utama guru dalam kegiatan ini merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Hasil belajar itu sendiri melukiskan tingkat pencapaian siswa atas tujuan intruksional yang ditetapkan dan tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah proses belajar mengajar. Karena belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Ini berarti hasil belajar menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar yaitu :

Menurut Rasyid dan Nasution (2011: 15) terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang yang muncul dan timbul atau muncul dari dalam diri si pembelajar. Dari sisi peserta didik, terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajarnya, yaitu kondisi fisiologis dan psikologi. Kondisi fisiologi adalah keadaan, jasmani, atau tubuh peserta didik yang belajar atau membelajarkan diri. Sedangkan kondisi psikologi adalah keadaan jiwa atau rohaninya. Secara psikologis, aktivitas belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya :

a. Perhatian

Perhatian direktif-non direktif, intensif-non intensif, terpusat terpecah akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik.

b. Pengamatan

Pengamatan adalah kemampuan peserta didik dalam mencurahkan perhatiannya terhadap suatu objek mata pelajaran.

c. Tanggapan

Tanggapan merupakan respon yang diberikan seorang peserta didik terhadap stimulasi atau rangsangan belajar yang diberikan guru kepadanya.

d. Fantasi

Fantasi merupakan daya imajinasi yang dimiliki peserta didik. Kemampuan peserta didik memafaatkan daya imajinasinya dalam belajar akan mendorong munculnya prakarsa dan inisiatif yang pada gilirannya akan muncul kreativitas dalam belajar

e. Ingatan

Ingatan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyiapkan suatu informasi dalam struktur kognisinya.

f. Berfikir

Berfikir berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan operasi intelektual untuk berfikir, menalar, atau memahami sesuatu.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar yang ditimbulkan oleh hal-hal yang berasal dari luar diri sipembelajar. Dan koneksi ini, ada dua faktor eksternal yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar seorang peserta didik, yaitu manusia baik hadir atau tidak dan non manusia atau disebut Suryabrata sebagai faktor-faktor sosial dan faktor-faktor non sosial.

Faktor eksternal kedua yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar peserta didik adalah faktor non manusia atau faktor faktor non sosial. Faktor ini menyangkut banyak hal, seperti keadaan cuaca, suhu, udara kebersihan ruangan, letak tempat duduk, sarana dan fasilitas belajar, dan lain-lain.

4. Materi Pembelajaran

a. Pengertian Hak Asasi Manusia

Istilah Hak Asasi terdiri dari dua kata, yaitu hak dan asasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia hak diartikan sebagai “milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu, kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, derajat atau martabat” Sedangkan secara umum hak sering

diartikan sebagai kewenangan yang dimiliki manusia untuk memperoleh sesuatu, dan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sedangkan kata “asasi” diartikan sebagai dasar atau pokok. Oleh karena itu hak asasi manusia sering diartikan hak/kewenangan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir (bahkan sejak dalam kandungan) sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Hak asasi tidak mengenal perbedaan latar belakang, ras, suku bangsa, agama, pekerja, budaya dan lainnya. Dengan demikian tidak seorang yang dapat mengambil dan mencabut atau melanggarnya, siapa pun dia, kapan pun dan dimana pun. Berdasarkan sifat seperti itu hak asasi manusia berlaku universal, merata dan tidak dapat dialihkan kepada orang lain.

Pengertian HAM juga disebut dalam pasal 1 butir 1 UU No. 39 Tahun 1999 yang berbunyi “Hak Asasi Manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Allah SWT dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia”.

Menurut G.J. Wolhofs, Pengertian HAM adalah sejumlah hak yang melekat dan berakar pada tabiat setiap pribadi manusia, dan justru karena kemanusiaannya itulah, hak tersebut tidak dapat dicabut siapa pun juga karena jika dicabut akan hilang kemanusiaannya.

John Locke mengartikan HAM ialah suatu hak yang dihadiahkan oleh Tuhan yang bersifat kodrati dimana hak asasinya tidak pernah dan tidak dapat dipisahkan

dari hakekatnya, sehingga hak asasi merupakan sesuatu yang suci dan mesti dijaga.

b. Pengelompokan Hak Asasi Manusia

Kita mengenal berberapa macam hak asasi di antaranya, sebagai berikut:

- a) Hak asasi pribadi (*personal rights*) yaitu meliputi hak untuk bebas menyatakan pendapat, bebas memeluk agama, bebas bergerak dan sebagainya.
- b) Hak asasi ekonomi atau *property rights*, yaitu hak untuk memiliki sesuatu, membeli atau menjual dan memanfaatkannya.
- c) Hak asasi untuk mendapat perlakuan yang sama dalam hukum dan pemerintahan (*right of legal quality*)
- d) Hak asasi politik atau *political rights*, yaitu hak ikut serta dalam pemerintahan, hak pilih (memilih dan dipilih) dalam pemilu.
- e) Hak asasi Sosial dan Kebudayaan (*social and culture right*), misalnya hak untuk memiliki pendidikan, mengembangkan kesenian atau kebudayaan serta hak untuk mendapat kehidupan yang layak.
- f) Hak asasi untuk mendapat perlakuan tata cara peradilan dan perlindungan hukum (*procedural rights*) misalnya peraturan dalam hal penangkapan, pengeladahan, pemeriksaan, dan lainnya.

Ada pula yang mengelompokkan HAM dalam tiga kelompok besar, yaitu Hak Sipil dan Politik, Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya, dan Hak Solidaritas. Ketiga kelompok hak tersebut dijamin dalam UUD 1945. Hak Sipil dan

Politik di antaranya adalah kemerdekaan berserikat dan berkumpul, kebebasan menyampaikan pendapat, hak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan, hak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan, hak atas status kewarganegaraan, hak memeluk agama dan beribadat sesuai agamanya, dan lain-lain.

Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya di antaranya adalah hak memenuhi kebutuhan dasar, hak mendapat pendidikan, hak memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan teknologi dan sosial budaya, hak untuk bekerja, hak atas jaminan sosial, hak atas identitas budaya, dan lain-lain. Hak solidaritas misalnya adalah hak memajukan diri dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, hak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungannya, dan lain-lain.

Selain ketiga kelompok hak tersebut, dalam UUD 1945 juga dimuat hak-hak khusus seperti hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta hak anak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Bahkan dalam UUD 1945 juga ditentukan hak-hak yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun (*non-derogable rights*), yaitu hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut.

Rumusan HAM dalam UUD 1945 dapat dibagi ke dalam beberapa aspek, yaitu:

- a) HAM berkaitan dengan hidup dan kehidupan;

- b) HAM berkaitan dengan keluarga;
 - c) HAM berkaitan dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi;
 - d) HAM berkaitan dengan pekerjaan;
 - e) HAM berkaitan dengan kebebasan beragama dan meyakini kepercayaan, kebebasan bersikap, berpendapat, dan berserikat;
 - f) HAM berkaitan dengan informasi dan komunikasi;
 - g) HAM berkaitan dengan perlindungan dari perlakuan yang merendahkan derajat dan martabat manusia;
 - h) HAM berkaitan dengan kesejahteraan sosial;
 - i) HAM berkaitan dengan persamaan dan keadilan.
 - j) HAM berkewajiban menghargai hak orang dan pihak lain.
- c. Peran Masyarakat dalam menegakkan HAM
1. Dalam masyarakat perlu ditegakkan norma yang mencerminkan keadilan dan perlindungan hak warga negara masyarakat.
 2. Bila terdapat permasalahan dalam masyarakat hendaknya cara yang diterapkan untuk mengatasinya dengan mengutamakan musyawarah mufakat.
 3. Perlu dihindari tindakan *eigenrichting* (main hakim sendiri) dalam masyarakat sehingga tercipta kepastian hukum.
 4. Hukum dan keadilan serta upaya menegakkan dan melindungi HAM dilakukan oleh segenap pihak melalui pengetahuan dan kesadaran.

5. Pemerintah sebagai alat negara diamanati untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia (Pembukaan UUD'45 alinea IV).
6. Pelanggaran HAM berat, yakni pelanggaran HAM yang bersifat berbahaya, dan mengancam nyawa manusia, seperti halnya pembunuhan, penganiayaan, perampokan, perbudakan, penyanderaan dan lain sebagainya.
7. Pelanggaran HAM ringan, yakni pelanggaran HAM yang tidak mengancam jiwa manusia, namun berbahaya apabila tidak segera diatasi/ditanggulangi. Misal, seperti kelalaian dalam memberikan pelayanan kesehatan, pencemaran lingkungan secara disengaja oleh masyarakat dan sebagainya.

d. Kasus-Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia

Masalah hak asasi manusia bukan lagi masalah lokal, nasional maupun regional, melainkan masalah universal. Hak asasi manusia menjadi milik dan kebutuhan setiap manusia. Hal ini berarti bahwa penyelewengan dan pelanggaran hak asasi manusia memerlukan kepedulian semua orang.

Hingga saat ini, tuntutan masyarakat akan demokratisasi dan pelaksanaan perlindungan hak asasi manusia sudah diambang batas dan sulit dibendung. Hal tersebut dapat dilihat dari maraknya demonstrasi ke Komnas Hak Asasi Manusia atau lembaga perlindungan hak asasi manusia yang lain. Tuntutan masyarakat tersebut, didasarkan pada realita, bahwa hingga saat ini berbagai penderitaan, kesengsaraan, dan kesenjangan sosial masih nampak. Hal ini karena masih ada

perilaku tidak adil atas dasar etnik, ras, warna kulit, budaya, bahasa, agama, golongan, jenis kelamin, dan status sosial lainnya. Diskriminasi menyebabkan berbagai kasus pelanggaran hak asasi manusia, baik yang terjadi di masa lalu maupun yang terjadi di masa sekarang.

Pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi baik yang ringan maupun berat, kemungkinan karena beberapa faktor. Rendahnya kesadaran hukum, kesadaran kemanusiaan, dan kesadaran politik sehingga dapat mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan memungkinkan lahirnya kebijakan publik yang potensial menyebabkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.

- Tingkat pendidikan yang relatif masih rendah, sehingga hak asasi manusia hanya dinikmati oleh kalangan elite di pusat dan di daerah, sedangkan rakyat yang sebagian besar berada di desa belum begitu merasakan kebebasan atau tidak begitu menikmati hak-hak asasi manusia.
- Belum membudayanya pemahaman tentang hak asasi manusia di kalangan rakyat, terutama lapisan bawah.

Beberapa kasus pelanggaran hak asasi manusia, telah diproses melalui pengadilan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Tetapi ada beberapa kasus pelanggaran hak asasi manusia berat yang belum dapat diputuskan perkaranya, disebabkan oleh beberapa hal:

1. Tidak memiliki bukti awal yang memadai;
2. Materi pengaduan bukan masalah pelanggaran hak asasi manusia ;
3. Minimnya saksi, sehingga tidak dapat dijadikan bukti yang memadai;

4. Pengaduan diajukan dengan itikad buruk; dan

5. Tidak ada kesungguhan dari pihak pengadu.

e. Pelaksanaan HAM di Indonesia

UUD 1945 menegaskan bahwa perlindungan, pemajuan, penegakan dan pemenuhan HAM adalah tanggung jawab negara terutama pemerintah. Penegakan ini menunjukkan betapa pentingnya peran pemerintah dalam perlindungan dan penegakan HAM. Hal itu juga sesuai dengan makna keberadaan negara, yang tidak lain adalah untuk memenuhi hak-hak warga negaranya. Negara diberi kekuasaan oleh rakyat sebagai pemegang kedaulatan adalah untuk melindungi, memenuhi, dan memajukan hak-hak rakyat.

Hal itu dilatarbelakangi oleh adanya penindasan oleh para penguasa absolut dan tirani terhadap warga negara, yang tentu saja hal itu tidak sesuai dengan martabat kemanusiaan. Untuk itu perlindungan HAM ditujukan agar warga negara terlindungi serta membatasi wewenang penguasa dalam menjalankan kekuasaannya. Pemajuan HAM ditujukan untuk memberikan pengetahuan, wawasan, dan kesadaran kepada warga akan hak-hak dasar dan kewajiban asasinya, yang dalam pemenuhannya menjadi tanggung jawab negara. Agar semua unsur tersebut terlaksana dengan baik, pemerintah wajib menegakkan HAM dengan merumuskan aturan, melaksanakan, dan menegakkannya secara konsisten. Karena setiap orang memiliki HAM, bukan tidak mungkin akan terjadi benturan antara hak satu orang dan hak orang yang lain. Jika terjadi benturan, bukan perlindungan dan pemenuhan HAM yang terjadi, melainkan pelanggaran HAM seseorang oleh orang lain yang juga mengatasnamakan HAM. Setiap orang juga

wajib menghormati HAM orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk itu diperlukan pengaturan dan pembatasan tertentu yang harus dimuat dalam UU. Namun pembatasan tersebut semata-mata adalah untuk a) menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain; dan b) memenuhi tuntutan yang adil yang sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam masyarakat yang demokratis.

f. Sikap Positif terhadap Penegakkan HAM di Indonesia

Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam upaya penegakan hak asasi manusia. Walaupun secara formal tanggung jawab negara, tetapi peran masyarakat luas sebenarnya memiliki dampak yang sangat besar bagi terbangunnya kesadaran untuk menghormati HAM. Tentu saja tanggung jawab tersebut harus diawali dengan pemahaman akan pentingnya hak asasi manusia. Tiap orang harus memahami bahwa martabat kemanusiaan seseorang perlu mendapat pengakuan dan perlindungan agar keberadaannya sebagai manusia menjadi terhormat. Jika semua orang memahami konsep dasar semacam itu, maka akan semakin mudah untuk menyebarluaskan pentingnya tanggung jawab masing-masing individu untuk turut aktif dalam upaya penegakan hak asasi manusia.,

Upaya penegakan hak asasi manusia (HAM) dapat dimulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal (kampung), sekolah, dan masyarakat luas.

Dalam lingkungan masyarakat luas, sikap positif terhadap upaya penegakan hak asasi manusia dapat dilakukan antara lain dengan :

1. Tidak mengganggu ketertiban umum.
2. Saling menjaga dan melindungi harkat dan martabat manusia.
3. Menghormati keberadaan masing-masing.
4. Berkomunikasi dengan baik dan sopan.
5. Turut membantu terselenggaranya masyarakat madani, yakni hidup berdampingan secara damai, sayang-menyayangi tanpa membeda-bedakan") agama, ras, keturunan dan pandangan politiknya, serta kelompok besar tidak memaksakan kehendaknya terhadap kelompok yang lebih kecil dan sebaliknya kelompok yang kecil menghormati kelompok yang besar.

Kita sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) wajib mendukung adanya upaya penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilakukan oleh lembaga-lembaga perlindungan HAM. Adapun dukungan tersebut, dapat ditunjukkan antara lain dengan sikap berikut:

1. Menghormati dan melaksanakan instrumen hak asasi manusia.
2. Membantu terlaksananya program penyuluhan hak-hak asasi manusia yang dilaksanakan oleh salah satu lembaga perlindungan HAM.
3. Mendengarkan dan melaksanakan materi penyuluhan hukum dan HAM.
4. Aktif turut serta mensosialisasikan hukum dan HAM
5. Menghargai hak-hak kaum perempuan
6. Membantu perlindungan terhadap hak anak-anak.

B. Kerangka Konseptual

Pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran Kooperatif Learning. *Talking Stick*(tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua sudah mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi kepada ketua/pimpinan rapat.

Salah satu materi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu tentang Hak Asasi Manusia, bagi bangsa Indonesia HAM merupakan hak dasar yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir sampai mati sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semua orang memiliki hak untuk menjalankan kehidupan dan apa yang dikehendaki selama tidak melanggar norma dan tata nilai dalam masyarakat.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang bermakna serta sebagai perbandingan dengan penggunaan metode pembelajaran dan model yang sering digunakan oleh guru. Pemilihan model pembelajaran dengan menggunakan media koran merupakan pembelajaran yang menjadi hal terpenting dalam melakukan kegiatan belajar mengajar oleh tenaga pendidik.

Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Talking Stick* dengan menggunakan media koran diharapkan dapat meningkatkan hasil

belajar siswa terutama pada materi HAM mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

C. Hipotesis Tindakan

Adapun kegunaan hipotesis dalam sebuah penelitian seperti yang di kemukakan Furchan (2007 :115-117) yaitu :

1. Hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang.
2. Hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan langsung dapat di uji dalam penelitian.
3. Hipotesis memberikan arah kepada penelitian.
4. Hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan.

Berdasarkan kegunaan hipotesis yang dikemukakan oleh Furchan dan berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini bahwa: Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan Media Koran dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VII-4 MTs.Al-Jam'iyatul WashliyahTembung Tahun Pelajaran 2016-2017 yang berjumlah 41 orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2016-2017.

C. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Margono (2007:133) variabel adalah konsep yang mempunyai variabel nilai (misalnya variabel modal kerja,keuntungan,biaya promosi,dan sebagainya). Variabel dapat juga diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih.

Penelitian ini memakai dua variabel. Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi,dan variabel bebas pada penelitian ini adalah model Pembelajaran *Talking Stick* dengan Menggunakan Media Koran. Sedangkan variabel terikat (Y) merupakan variabel akibat dan variabel pada penelitian ini adalah hasil belajar.

Tabel 3.2. Variabel Indikator Penelitian

No.	Variabel	Indikator	No. Item
1.	Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> dengan menggunakan media koran (X)	1. Pemahaman siswa terhadap pelaksanaan. 2. Kemampuan guru dalam menjelaskan langkah pelaksanaan pembelajaran <i>Talking Stick</i> 3. Pelaksanaan siswa dalam mengikuti pembelajaran <i>Talking Stick</i> .	1,4,5,11 2,8,10,13,14 3,6,7,9,12,15
2.	Hasil belajar (Y)	1. Mendeskripsikan HAM sebagai hak dasar seseorang 2. Menguraikan kasus-kasus dalam pelanggaran HAM. 3. Mendeskripsikan hak asasi manusia berdasarkan UUD 1945.	1,2,4,5,6,9 2,3,7,8,9,10 1,4,5,6
		Jumlah	20 soal

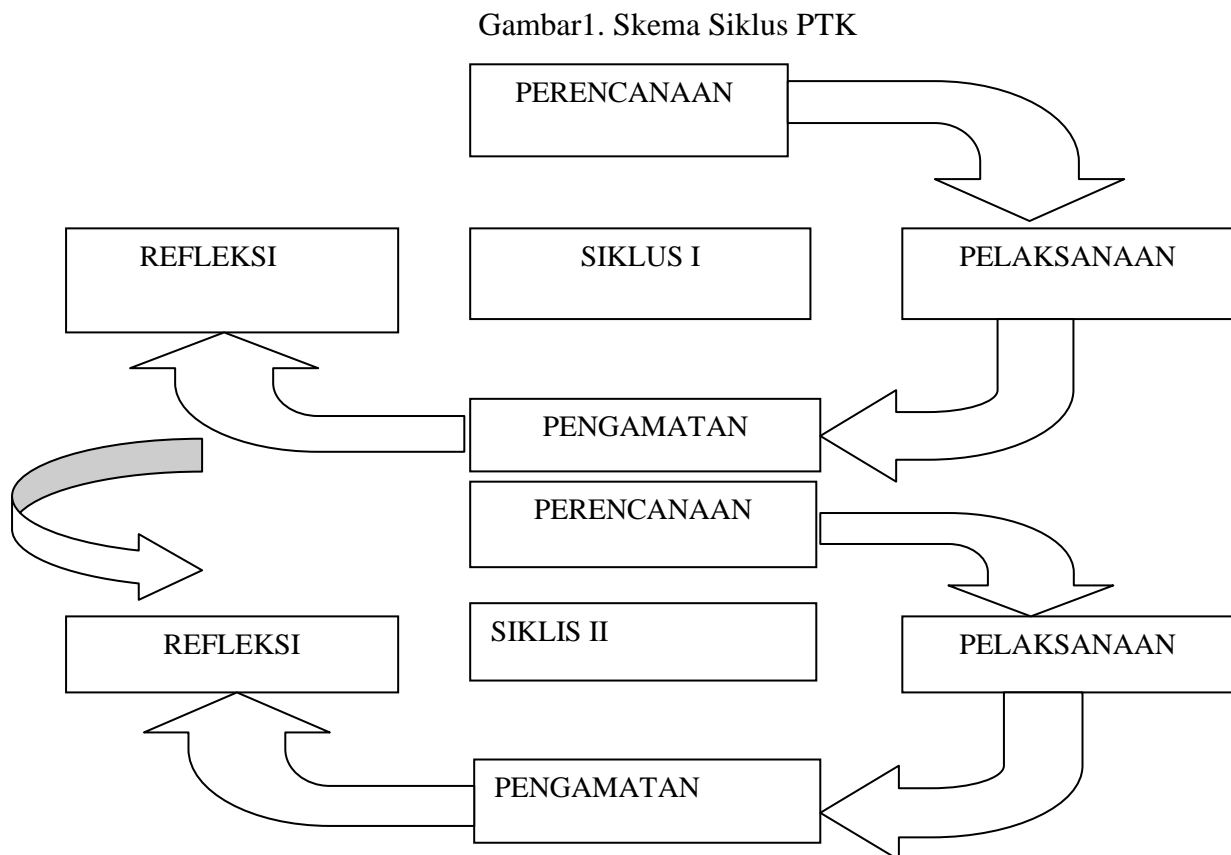
2. Defenisi Operasional

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran *Talking Stick* ini adalah sebuah Model Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharus paksan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

Nina Sudjana (2009:22) mengemukakan pendapat bahwa Hasil Belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

D. Prosedur Penelitian

Sehubungan dengan itu, Arikunto (2006:97) menguraikan hal penting yang harus di mengerti : PTK terdiri rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang, empat kegiatan utama yang pada setiap siklus adalah) perencanaan b) pelaksanaan c) pengamatan d) refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut :



1. Siklus I,II dan III

Adapun langkah-langkah tindakan yang dilakukan pada siklus I,II dan III adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

1. Perencanaan adalah persiapan untuk melakukan dalam pelaksanaan PTK pada tahap ini guru dan penulis bekerja sama mempersiapkan.
2. Menganalisis kurikulum pendidikan Kewarganegaraan untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa selanjutnya menyiapkan perangkat pembelajaran berbentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan pokok pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan.
3. Merencanakan tindakan dan tes yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
4. Merencanakan lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilanjutkan didalam kelas dengan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan silabus yang telah disediakan. Pada tahap ini guru langsung memainkan perannya dalam mengkoordinir dan membimbing siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam observasi ini peneliti mengamati motivasi siswa selama proses pembelajaran

berlangsung. Mencatat setiap hal yang dialami oleh siswa, situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah dibuat.

d. Refleksi

Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi yang dikumpul kemudian dianalisis dari hasil analisis tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi target yang telah ditetapkan. Jika belum memenuhi atau masih adanya kekurangan yang terjadi siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2010:160) mengatakan instrumen penelitian adalah alat atau faasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

1. Tes

Tes adalah dilakukan dengan teknik diskusi dengan membagikan wacana/artikel kepada setiap kelompok (5-6 orang) yang berkaitan dengan materi pelajaran sesuai dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran. Penyusunan tes yang di ukur berdasarkan penilaian aspek kognitif dan disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran yaitu pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3).

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk pre test dan post test dengan perincian sebagai berikut :

- a. Pre-Test Awal pada materi pengertian Hak Asasi Manusia dan macam-macam Hak Asasi Manusia.

Tabel 3.3.
Lay Out Pre Test Awal

No	Isi Materi Pembelajaran	Taraf Kompetensi			Total	No item
		C1	C2	C3		
1	Apakah yang dimaksud dengan Hak Asasi Manusia ?	1			1	1
2	Sebutkan hak-hak asasi yang dimiliki manusia sejak lahir ?		1		1	2

- b. Berikutnya Siklus I lanjut pada materi pengertian hak asasi manusia dan macam-macam hak asasi manusia yang diatur dalam UU No. 39.1999.

Tabel 3.4
Post Test Siklus I

No	Isi Materi Pembelajaran	Taraf Kompetensi			Total	No item
		C1	C2	C3		
1	Tuliskan macam-macam Hak Asasi Manusia ?	1			1	1
2	Sebutkan contoh pelanggaran Hak Asasi Manusia ?		1		1	2

- c. Berikut Siklus II lanjut pada materi contoh-contoh kasus pelanggaran hak asasi manusia.

Tabel 3.5
Post Test Siklus II

No	Isi Materi Pembelajaran	Taraf Kompetensi			Total	No item
		C1	C2	C3		
1	Sebutkan macam-macam hak asasi manusia menurut UU No.39 tahun 1999 ?	1			1	1
2	Sebutkan contoh pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di masyarakat ?		1		1	2

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk merekam seberapa jauh aspek tindakan yang mencapai sasaran. Hal-hal yang diamati adalah aspek guru dan aktivitas siswa.

Tabel 3.6
Lembar Observasi aktivitas siswa selama Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Skor				jumlah
		Sangat Aktif	Aktif	Cukup Aktif	Tidak Aktif	
1	Bertanya					
2	Memberi saran					
3	Mengeluarkan pendapat					
4	Diskusi					
5	Menanggapi					

6	Memecahkan soal					
7	Bersemangat					
8	Berani					

Tabel 3.7
Lembar Observasi aktivitas Guru selama Pembelajaran

No	Kegiatan	Ya	Tidak
1.	Guru mempersiapkan bahan pelajaran.		
2.	Guru menjelaskan materi pelajaran.		
3.	Guru menjelaskan permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran.		
4.	Guru memperbolehkan siswa mengeluarkan pendapat.		
5.	Bila ada siswa yang belum mengerti guru berupaya menjelaskan dengan maksimal.		
6.	Selam proses pembelajaran guru menjawab pertanyaan yang diberikan siswa.		
7.	Guru menampung ide-ide siswa yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas.		
8.	Guru memberikan penilaian terhadap siswa.		
9.	Guru memberikan kesimpulan.		

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengelolah data agar dapat disajikan, adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk memilih, menyederhanakan dan mentransformasikan data kasar dilapangan, dan dan dicari rata-rata hasil belajar dan dicari ketuntasan belajar dengan rumus. Langkah-langkah analisis data antara lain :

1. Menghitung rata-rata kelas

$$x_i = \frac{\sum f_{ixi}}{\sum f_i}$$

Dimana :

f_i : Banyaknya siswa

x_i : Nilai masing-masing siswa

2. Menghitung ketuntasan siswa

Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika siswa telah mencapai skor

70 atau 70%. Ketuntasan tersebut dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TKB = \frac{\text{skoryangdiperolehsiswa}}{\text{skormaksimal}} \times 100\%$$

Dimana :

TKB : Sumber Daya

Dengan Kriteria

$0\% < TKB < 70\%$ - Siswa belum tuntas belajar

$0\% < TKB < 100\%$ - siswa telah tuntas belajar

Secara individu siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila $> 70\%$. Dari uraian diatas dapat diketahui dari siswa yang tuntas dalam pembelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran.

Selanjutnya dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Dimana :

D : Persentase kelas yang telah mencapai daya serap $>70\%$

X : Jumlah siswa yang telah mencapai daya serap $>70\%$

N : Jumlah siswa subjek penelitian

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika kelas tersebut telah terdapat 70% siswa yang telah mencapai daya serap >70% maka ketuntasan secara keseluruhan terpenuhi.

3. Menganalisis hasil observasi

Dengan rumus :

$$N = \frac{\text{skoryangdiperoleh}}{\text{banyakobservasi}} \times 100\%$$

Dimana ;

Skor = nilai akhir

Adapun kriteria rata-rata penilaian akhir yaitu :

0% - 49% : Kurang aktif

50% - 79% : Cukup aktif

70% - 100% : Aktif

BAB VI
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

- | | |
|--------------------|---------------------------------------|
| 1. Nama Sekolah | : MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung |
| 2. Alamat Sekolah | : Jln.Besar Tembung |
| 3. Kelurahan | : Bandar Setia |
| 4. Kecamatan | : Percut Sei Tuan |
| 5. Kabupaten | : Deli Serdang |
| 6. Provinsi | : Sumatera Utara |
| 7. Kode Pos | : 20371 |
| 8. Status Sekolah | : Swasta |
| 9. Akreditasi | : B |
| 10. Kepala Sekolah | : Muhammad Zubir Nasution.S.Ag. |

2. Keadaan Lingkungan Sekolah

- | | |
|--|----------------------|
| a. Jenis bangunan yang mengelilingin sekolah | : Perumahan Penduduk |
| b. Kondisi Lingkungan Sekolah | : Cukup Baik |

3. Fasilitas sekolah

- | | |
|------------------------------|-----|
| 1. Perpustakaan | : 1 |
| 2. Laboratorium | : 1 |
| 3. Ruang Tata Usaha | : 1 |
| 4. Ruang Bimbingan Konseling | : 1 |
| 5. Lain-lain | : 5 |

4. Penggunaan Sekolah

1. Jumlah sekolah yang menggunakan bangunan ini : 2
 - a. MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung
 - b. MA.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung
2. Jumlah "Shuf tiap hari" : 2 (Pagi-Sore)

5. Guru dan Siswa

1. Jumlah Guru : 80
2. Jumlah Kelas : 18
3. Jumlah Siswa Per kelas : 39-41

6. Intraksi Sosial

- a. Hubungan guru-guru : Baik
- b. Hubungan guru-siswa : Baik
- c. Hubungan siswa-siswa : Baik
- d. Hubungan guru pegawai tata usaha : Baik
- e. Hubungan sosial secara keseluruhan : Baik

7. Tata Tertib

1. Untuk Siswa

a. Kehadiran/Ketidak hadiran

1. Siswa harus hadir disekolah 10 menit sebelum bel masuk berbunyi.
2. Bel masuk pukul 07.20 WIB
3. Sebelum dan sesudah masuk KBM siswa dibawah Pimpinan, ketua kelas memimpin doa dan penghormatan kepada guru.

4. Waktu KBM berlangsung, siswa dilarang meninggalkan ruangan belajar kecuali izin Bapak/Ibu guru yang mengajar dikelas.
5. Siswa yang tidak hadir disekolah karena sakit atau halangan penting harus mengirim surat yang di tanda tanganin oleh orang tua/wali atau memberitahukan kesekolah.
6. Siswa yang cabut atau meninggalkan ruangan kelas dianggap tidak hadir.
7. Siswa yang tidak hadir 2 hari dalam satu minggu atau lebih, orang tua/wali akan dipanggil untuk diminta keterangan.
8. Siswa wajib mengikuti salah satu pengembangan diri yang memerlukan penilaian dalam buku raport.

b. Upacara Bendera dan Upacara Nasional

1. Siswa wajib mengikuti upacara bendera pada hari senin dengan tertib dan berpakaian lengkap dengan atributnya.
2. Petugas upacara bendera ditetapkan bergiliran setiap kelas.
3. Siswa wajib mengikuti upacara Nasional.

c. Tata Cara Berbusana

1. Memakai celana/rok dan kemeja putih
2. Pakaian tidak sempit
3. Memakai sepatu hitam/kaus kaki serta atribut lengkap.
4. Hari senin-selasa pakaian putih biru, rabu-kamis pakaian putih hitam, jum'at-sabtu pakaian pramuka.

2. Untuk Guru

- a. Guru harus hadir disekolah 15 menit sebelum kegiatan KBM baik dalam jam pelajaran pertama maupun pada jam berikutnya.
- b. Buku nilai harus lengkap dengan tanggal pelaksanaan test dan nilai rata-rata hasil test.
- c. Menandatangani/paraf daftar hadir setiap ada jadwal/tugas mengajar.
- d. Setelah selesai mengajar disuatu kelas, harap mengisi dan memberikan paraf pada catatan kelas. Wali kelas harus memperhatikan catatan kelas pada saat tertentu minimal sekali dalam seminggu.
- e. Wali kelas secara pro aktif memotivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memperhatikan keadaan anak didik maupun keadaan kelas.
- f. Piket agar mengatur pelaksanaan KBM setiap harinya dan pengisian buku piket secara benar dan lengkap.
- g. Apabila ada masalah yang dianggap penting agar melapor kepada kepala sekolah.

8. Visi,Misi dan Tujun Sekolah

- a. Visi Sekolah

Cerdas, Peduli Terhadap Lingkungan, Disiplin, Demogratis, dan Berakhlak Mulia.

Indikator

1. Terwujudnya siswa yang memiliki multi kecerdasan.

2. Terwujudnya siswa yang cerdas dalam menghadapi persaingan dunia global.
3. Terwujudnya warga sekolah yang menghargai waktu.
4. Terwujudnya warga sekolah untuk mentaati peraturan.
5. Terwujudnya warga sekolah yang mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan.
6. Terwujudnya siswa yang mempunyai cinta kasih sayang sesama manusia.
7. Terwujudnya siswa yang cinta kepada Tuhan yang Maha Esa.

b. Misi Sekolah

Berdasarkan Visi yang dikembangkan melalui indikator-indikator tersebut diatas maka Misi MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran multi kecerdasan.
2. Meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah.
3. Mengembangkan kecerdasan musik yang bernafaskan islam.
4. Mengembangkan kecerdasan kinestetik.
5. Meningkatkan rasa cinta sayang sesama manusia.
6. Meningkatkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa.
7. Melaksanakan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran.

c. Tujuan Sekolah

1. Meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan

2. Meningkatkan keterampilan
3. Berakhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri
4. Mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tes Awal

Sebelum penelitian dilakukan, maka peneliti melakukan pengumpulan data kemampuan siswa kelas VII MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Pengetahuan awal ini perlu diketahui oleh peneliti sehingga dapat diketahui apakah kelas ini perlu dilakukan tindakan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam peneliti ini, yaitu penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada pokok bahasan Hak Asasi Manusia. Dimana untuk mengetahui kemampuan awal siswa diberikan tes awal kepada siswa, adapun tabel distribusi frekuensi siswa pada tes awal adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Ketuntasan Siswa Kelas VII-3 pada Pre-Test Awal

No	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan	Persentase
1	≥ 70	7	Tuntas	17,50%
2	< 70	33	Tidak Tuntas	82,50%
		40		100%

Berdasarkan data dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 40 orang siswa hanya 7 orang siswa (17,50%) mencapai nilai tuntas, dan 33 orang siswa (82,50%)

tidak mencapai nilai tuntas, dimana KKM yang telah ditetapkan adalah 70. Berikut adalah hasil belajar siswa kelas VII-3 yang dilakukan pada tes awal.

Tabel 4.2
Hasil Belajar Siswa Pada Pre-Test Awal

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	40	2	5,00%
2	45	3	7,50%
3	50	3	7,50%
4	55	12	30,00%
5	60	8	20,00%
6	65	5	12,50%
7	70	1	2,50%
8	75	6	15,00%
9	80	-	-
Jumlah		40	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hanya 7 orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan dimana KKM yang telah ditetapkan adalah 70. Dapat dilihat 6 orang siswa yang mendapat nilai 75 dengan persentase 15,00%, pada nilai 70 ada 1 orang siswa dengan persentase 2,50%, nilai 65 berjumlah 5 orang siswa dengan persentase 12,50%, nilai 60 berjumlah 8 orang siswa dengan persentase 20,00%, nilai 55 berjumlah 12 orang siswa dengan persentase 30,00%, nilai 50 berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 7,50% dan nilai 45 berjumlah 3 orang siswa pada persentase 7,50% sedangkan nilai 40 berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 5,00%.

Bertolak dari kondisi awal tersebut maka peneliti merencanakan tindakan peneliti dengan penerapan model pembelajaran *Talking stick* dengan

menggunakan media koran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan pokok bahasan Hak Asasi Manusia dikelas VII-3.

2. Deskripsi Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

1. Perencanaan adalah persiapan untuk melakukan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran, dan pada tahap ini guru dan penulis bekerja sama mempersiapkan.
2. Merancang bahan ajar dengan pokok bahasan Hak Asasi Manusia.
3. Mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
4. Menyusun RPP dan silabus sesuai dengan materi pembelajaran.
5. Mempersiapkan alat dan bahan sesuai dengan model pembelajaran.
6. Mempersiapkan tes yang akan digunakan dan lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama diawali dengan kegiatan awal yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan awal
 - a. Guru memberikan salam kepada siswa
 - b. Guru mengabsen siswa dan menanyakan kesiapan belajar
 - c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.

d. Guru memberi semangat kepada siswa agar mau mengikuti pelajaran yang akan disampaikan.

e. Apersepsi

2. Kegiatan inti

Eksplorasi

a. Guru bertanya kepada siswa tentang materi Hak asasi manusia yang menyangkut disekitar tempat tinggal siswa dan pentingnya suatu hak asasi manusia tersebut.

b. Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok setiap kelompok terdapat 5 siswa.

c. Guru membagikan media koran yang telah disediakan, dan dibagikan setiap kelompok.

d. Guru menggunakan media koran agar siswa lebih memahami lagi tentang hak asasi manusia.

e. Siswa diberi waktu untuk memahami koran yang telah diberikan guru dan saling berkerja sama dengan kelompok masing-masing.

f. Guru menjelaskan materi secara garis besar.

g. Siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya.

Elaborasi

a. Guru menyajikan materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

b. Guru menyediakan *Talking Stick* yaitu tongkat berjalan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

- c. Mempersiapkan kelas sebagaimana semestinya, yaitu dengan menyuruh siswa berdiri dan membentuk suatu lingkaran.
- d. Guru menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- e. Untuk memantapkan penguasaan peserta, guru menyediakan musik untuk menjalankan suatu tongkat yaitu *Talking Stick*. Setiap peserta didik harus memegang tongkat tersebut karna tongkat nya harus berjalan mengenai setiap siswa.
- f. Disaat musik berhenti di salah satu peserta didik, guru memberikan suatu pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah d jelaskan oleh guru.
- g. Demikian seterusnya sampai setiap peserta dapat memahami suatu materi yang mengenai hak asasi manusia.

Konfirmasi

- a. Guru menyuruh peserta didik untuk duduk dan kembali ke bangku masing-masing.
- b. Guru memberikan post test kepada masing-masing siswa.

3. Kegiatan akhir

- a. Membuat kesimpulan
- b. Do'a dan salam penutup

C. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan kegiatan belajar dengan

menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran. Pengamatan ini dilakukan melalui lembar observasi, dimana observasi dilakukan oleh 1 orang observer yaitu guru bidang studi. Observer berada dalam ruangan saat peneliti melakukan tindakan,observer mengamati siswa selam proses pembelajaran berlangsung. Mencatat setiap situasi dan kondisi belajar yang dialami siswa selam proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan lembar observasi yang sudah dibuat.

D. Refleksi

Pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tiap observasi dan evaluasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis dari hasil analisis tersebut akan dilihat apakah telah memenuhi terget yang telah ditetapkan. Jika belum memenuhi atau masih adanya kekurangan yang terjadi pada siklus I maka akan diperbaiki pada siklus II.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka hasil observasi dan hasil belajar siswa yang dilakukan masih tergolong tidak begitu baik karena masih banyak siswa yang aspek penilainya masih dibawah standar. Berikut data hasil observasi siswa dan hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran.

Tabel 4.3
Hasil Observasi Siklus I

Siklus	Sangat Aktif		Aktif		Cukup Aktif		Tidak Aktif	
	Jlh siswa	%	Jlh siswa	%	Jlh siswa	%	Jlh siswa	%
I	5	12,50%	10	25,00%	11	27,50%	14	35,00%

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 40 siswa hanya terdapat 5 orang (12,50%) siswa yang tergolong sangat aktif, 10 orang (25,00%) siswa yang tergolong aktif, 11 orang (27,50%) siswa tergolong cukup aktif, dan 14 orang (35,00%) siswa yang tergolong tidak aktif. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa dari seluruh aspek penilaian pada observasi masih terdapat banyak siswa yang belum aktif dalam proses pembelajaran. Adapun tabel lampiran beserta persentase nilai siswa pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	85	2	5,00%
2	80	8	20,00%
3	75	11	27,50%
4	70	7	17,50%
5	65	4	10,00%
6	60	6	15,00%
7	55	2	5,00%
Jumlah		40	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa, dimana 28 orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan dimana KKM yang telah ditetapkan adalah 70. Dapat dilihat 2 orang siswa mendapat nilai 85 dengan persentase 5,00%, nilai 80 berjumlah 8 orang siswa dengan persentase 20,00%, nilai 75 berjumlah 11 orang siswa dengan

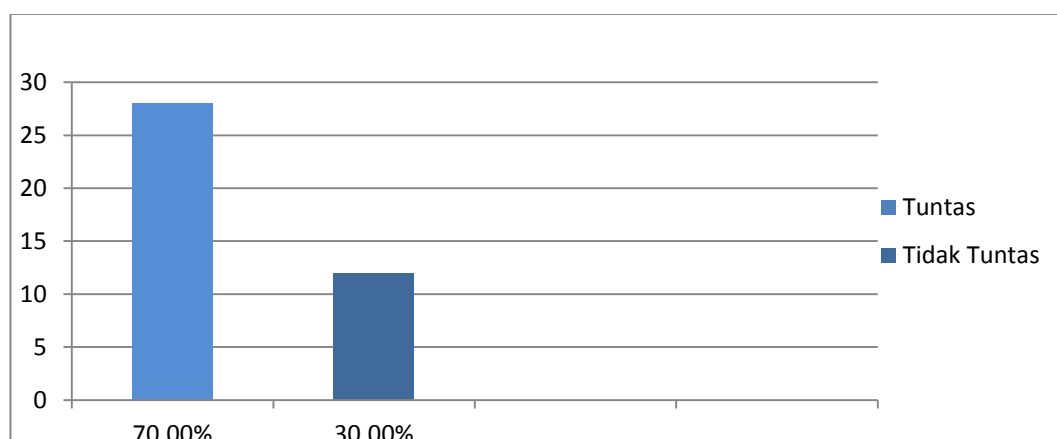
persentase 27,50%, nilai 70 berjumlah 7 orang siswa dengan persentase 17,50%, nilai 65 berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 10,00%, nilai 60 berjumlah 6 orang siswa dengan persentase 15,00%, dan nilai 55 berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 5,00%.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada hasil tes siklus I hasil belajar mengalami peningkatan meskipun masih terdapat beberapa siswa yang mendapat nilai rendah. Berikut adalah tabel perolehan ketuntasan belajar siswa kelas VII-3 pada siklus I.

Tabel 4.5

Ketuntasan Siswa Kelas VII-3 pada Post-Test Siklus I

No	Jumlah Siswa	Keterangan	Persentase
1	28	Tuntas	70,00%
2	12	Tidak Tuntas	30,00%
	40		100%



Gambar 4.1

DIAGRAM KETUNTASAN SIKLUS I

Dari tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa, dari 40 siswa yang ada dikelas tersebut terdapat 28 siswa (70,00%) yang telah mencapai nilai tuntas dan terdapat 12 siswa (30,00%) yang tidak mencapai nilai ketuntasan KKM yaitu 70. Dari data hasil belajar pendidikan kewarganegaraan tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan. Oleh karna itu peneliti akan membuat perbaikan untuk ketahap siklus II. Perbaikan tersebut dilakukan untuk lebih memotivasi siswa agar lebih aktif dan terbiasa belajar dengan menggunakan model dan media dalam proses belajar mengajar.

3. Deskripsi Tindakan Siklus II

Tahapan yang dilakukan pada siklus II direncanakan dan dilaksanakan dengan memperhatikan hasil observasi dan hasil tes yang diberikan kepada siswa. Seperti pada siklus I peneliti bersama dengan guru pelaksanaan merencanakan tahap pada siklus ke II. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan adalah persiapan untuk melakukan pelaksanaan PTK pada tahap ini peneliti akan mempersiapkannya :

1. Menganalisis kurikulum pendidikan kewarganegaraan untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa selanjutnya menyiapkan perangkat pembelajaran berbentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan pokok pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan.
2. Tindakan dan tes yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

3. Merencanakan lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi proses belajar mengajar.

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus II peneliti menjalankan seperti yang telah dilaksanakan sebelumnya pada siklus I. Tahap pelaksanaan ini dilanjutkan didalam kelas dengan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah disediakan.

Pelaksanaan ini diawali dengan salam, mengabsen siswa dan memberikan penjelasan kepada siswa yang sesuai dengan prosedur yang dilaksanakan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran. Dengan itu guru langsung memainkan perannya dalam mengkoordinir dan membimbing siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam observasi ini peneliti mengamati motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mencatat setiap hal yang dialami oleh siswa, situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah dibuat. Pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran, agar aktivitas siswa dapat mengalami peningkatan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus II kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran sudah sangat baik, diman dari siklus I ke siklus II sudah dapat dilihat peningkatan hasil belajar dan hasil observasi yang telah dilakukan. Adapun hasil observasi dan hasil belajar pada siklus II. Hasil observasi yang dilakukan pada tahap siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Observasi Siklus II

Siklus	Sangat aktif		Aktif		Cukup Aktif		Tidak Aktif	
	Jlh Siswa	%	Jlh Siswa	%	Jlh Siswa	%	Jlh Siswa	%
II	13	32,50%	12	30,00%	9	22,50%	6	15,00%

Dari data diatas dapat dilihat bahwa 40 siswa hanya dapat 13 orang (32,50%) siswa yang tergolong sanagat aktif, 12 orang (30,00%) siswa yang tergolong aktif, 9 orang (22,50%) siswa tergolong cukkup aktif, dan 6 orang (15,00%) siswa yang tergolong tidak aktif. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa dari seluruh aspek penilaian pada observasi sudah terlihat adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sudah sangat membaik.

Untuk hasil belajar juga telah mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada kolom tabel berikut ini :

Tabel 4.7

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	90	9	22,50%
2	85	14	35,00%
3	80	5	12,50%
4	75	5	12,50%
5	70	3	7,50%
6	65	2	5,00%
7	60	2	5,00%
Jumlah		40	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mencapai nilai ketuntasan dimana KKM yang telah ditetapkan adalah 70. Dapat dilihat 9 orang siswa mendapat nilai 90 dengan persentase 22,50%, nilai 85 berjumlah 14 orang siswa dengan persentase 35,00%, nilai 80 berjumlah 5 orang siswa dengan persentase 12,50%, nilai 75 berjumlah 5 orang siswa dengan persentase 12,50%, nilai 70 berjumlah 3 orang siswa dengan persentase 7,50%, nilai 65 berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 5,00%, dan nilai 60 berjumlah 2 orang siswa dengan persentase 5,00%. Dimana dapat dilihat tabel ketuntasan belajar siswa sebagai berikut :

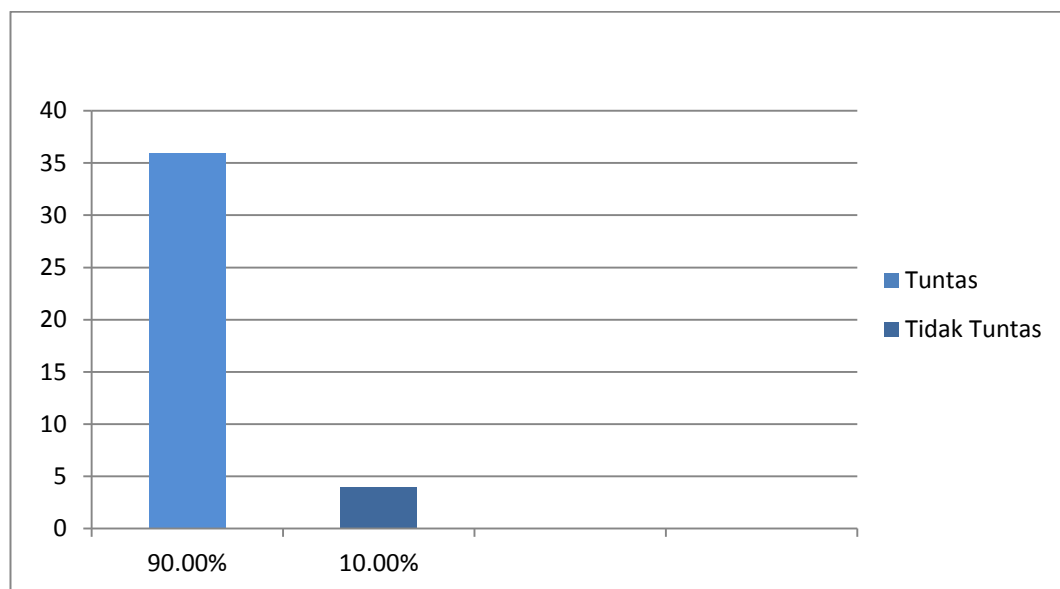
Tabel 4.8

Ketuntasan Siswa kelas VII-3 pada Post-Test siklus II

No	Jumlah Siswa	Keterangan	Persentase
1	36	Tuntas	90,00%
2	4	Tidak Tuntas	10,00%
	40		100%

Hal ini membuktikan bahwa siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran telah terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas VII-3 MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung dalam standar kompetensi menampilkan hasil Hak Asasi Manusia yang baik dalam pembelajaran. Berikut adalah grafik dari ketuntasan siswa pada siklus II.

DIAGRAM KETUNTASAN SIKLUS II



Gambar 4.2

Diagram Ketuntasan siklus II

Dari tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa sudah adanya peningkatan hasil belajar dimana dari 40 siswa sudah terdapat 36 siswa (90,00%) yang telah mencapai nilai tuntas dan hanya 4 orang siswa (10,00%) yang tidak mencapai nilai ketuntasan KKM yaitu 70. Dari data hasil belajar pendidikan kewarganegaraan tersebut terlihat bahwa hasil beelajar siswa sudah mencapai ketuntasan.

C. Hasil Belajar

Dalam hasil penelitian ini terdiri dari pengumpulan data observasi dan pemberian soal-soal pre-test dan post-test pada siklus I dan siklus II, dimana observasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran sedangkan pre-test bertujuan untuk mengetahui pemahaman ataupun mengukur pengetahuan mereka mengenai materi yang akan diajarkan, sedangkan post-test pada siklus I untuk mengetahui pemahaman mereka setelah materi diajarkan dan post-test pada siklus II bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diketahui kelemahan yang didapat pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebanyak dua kali selama penelitian berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran pada siklus I dan siklus II. Adapun hasil observasi, hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9**Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II**

Siklus	Sangat Aktif		Aktif		Cukup Aktif		Tidak Aktif	
	Jlh Siswa	%	Jlh Siswa	%	Jlh Siswa	%	Jlh Siswa	%
I	5	12,50%	10	25,00%	11	27,50%	14	35,00%
II	13	32,50%	12	30,00%	9	22,50%	6	15,00%

Berdasarkan data observasi diatas dapat dilihat bahwa persentase siswa tiap indikator mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada siklus I hanya terdapat 5 orang (12,50%) siswa yang tergolong sangat aktif, 10 orang (25,00%) siswa yang tergolong aktif, 11 orang (27,50%) siswa tergolong cukup aktif, dan 14 orang (35,00%) siswa yang tergolong tidak aktif. sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 13 orang (32,50%) siswa yang tergolong sanagat aktif, 12 orang (30,00%) siswa yang tergolong aktif, 9 orang (22,50%) siswa tergolong cukkup aktif, dan 6 orang (15,00%) siswa yang tergolong tidak aktif.

Hasil belajar siswa dibawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu dibawah 70 maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas dalam pembelajaran. Dan apabila telah mencapai nilai 70 atau lebih maka siswa tersebut dinyatakan tuntas. Jika 70% dari jumlah siswa belum mencapai nilai diatas KKM yaitu maka kelas tersebut dinyatakan belum tuntas secara keseluruhan dan kelas dinyatakan tuntas apabila 70% siswa atau lebih telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

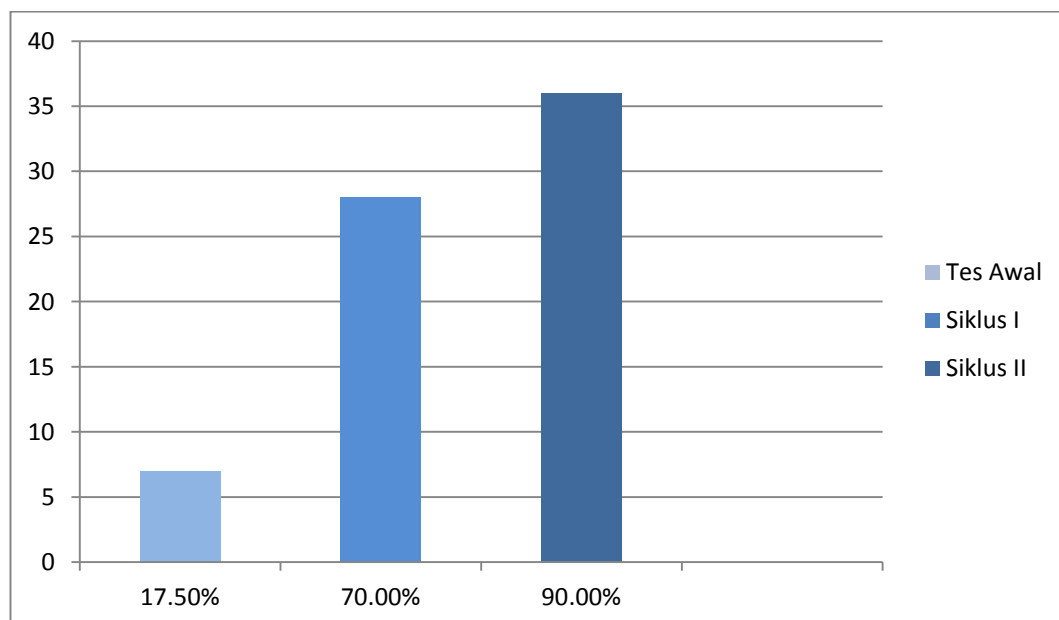
Adapun hasil perolehan nilai dan skor pada saat test siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Belajar Siswa Pada Tes Antar Siklus

Keterangan	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
Tes Awal	7	17,50%	33	82,50%
Siklus I	28	70,00%	12	30,00%
Siklus II	36	90,00%	4	10,00%

Dari tabel 4.9 diatas dapat digambarkan grafik ketuntasan hasil belajar siswa dari tes awal, siklus I hingga ke siklus II yang diperoleh sebagai berikut :

HASIL BELAJAR SISWA PERSIKLUS



Gambar 4.3

Diagram Hasil Belajar Siswa Persiklus

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa pada saat dilakukan pre-test awal hanya terdapat 7 orang (17,50%) siswa yang tuntas dalam pembelajaran, kemudian dilakukan tindakan pada siklus I terdapat 28 orang (70,00%) siswa yang tuntas dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus II terdapat 36 orang (90,00%) siswa yang tuntas dalam pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan media nya yaitu koran, dimana dari grafik tersebut sudah terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dilakukan dari test awal ke siklus I hingga siklus II.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam simulasi yang diamati oleh peneliti sebelum penelitian dilaksanakan, pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan guru bidang study mengajar seperti biasa. Dimana dalam pembelajaran guru kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi karena guru hanya menggunakan metode konvensional dan tanya jawab yang sederhana. Pada saat guru menerangkan materi pembelajaran, siswa terlihat kurang begitu aktif dalam pembelajaran, ditandai dengan kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya maupun dalam mengemukakan pendapat kepada guru. Pembelajaran dinilai hanya berfokus pada guru serta sebagian besar waktu hanya digunakan untuk mendengar dan mencatat penjelasan dari guru. Hal ini mengakibatkan suasana pembelajaran menjadi kurang efektif, kurang menyenangkan, dan mengakibatkan siswa kurang semangat didalam belajar, dan siswa merasa bahwa belajar pendidikan kewarganegaraan membosankan. Hal tersebutlah yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar yang akan di peroleh siswa.

Oleh karena itu peneliti merencanakan untuk meningkatkan materi Hak Asasi Manusia dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan koran sebagai media pembelajaran, dan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemudian peneliti mengobservasi hasil belajar siswa dengan menilai aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Dimana pada awal kegiatan penelitian, peneliti memberikan pre-test awal kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

1. Langkah selanjutnya ialah peneliti memberikan post-test siklus I kepada siswa disetiap akhir siklus yang berkaitan dengan materi yang ajarkan untuk melihat apakah ada peningkatan setelah dilakukan siklus I tersebut, jika belum berdampak baik, maka perlulah dilakukan ketahap berikutnya yaitu tindakan siklus II. Kemudian pemberian post-test siklus II dimana siklus ini untuk mengetahui apakah sudah terjadi perubahan hasil belajar yang diperoleh siswa. Apabila hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70 maka dinyatakan belum tuntas, dan apabila telah mencapai 70 maka dapat dinyatakan tuntas dalam pembelajaran.
2. Setelah dilaksanakannya penelitian ini dari mulai pemberian pre-test awal, post-test siklus I dan post-test siklus II, maka terbukti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran didalam proses belajar mengajar pendidikan

kewarganegaraan pada materi Hak Asasi Manusia didapatlah hasil belajar yang meningkat.

Dengan model pembelajaran yang bervariasi menyenangkan dalam penyampaian materi dan pembelajaran dikelas, maka siswa akan lebih terlihat aktif dalam pembelajaran dan tidak canggung lagi dalam mengeluarkan pendapatnya dibandingkan belajar hanya menggunakan metode konvensional, ceramah dan tanya jawab yang sangat sederhana. Dengan demikian penerapan model pembelajaran yang menyenangkan tersebut akan berdampak pada perolehan hasil belajar siswa.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui bahwa skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna masih ada keterbatasan dan kekurangan penulis dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian.

Keterbatasan penulis hadapi disebabkan oleh beberapa factor antara lain :

1. Sulit untuk mengukur secara akurat mengenai penelitian tentang model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media koran untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat penelitian siklus yang baik ditambah dengan kekurangan buku pedoman dan referensi, keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari. Oleh karna itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model Pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan Media Koran yang dilakukan di kelas VII-3 MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung, adalah model memberi dan menerima dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada materi Hak Asasi manusia.

Kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan observasi aktifitas siswa pada siklus I adalah dengan nilai rata-rata 18,05 sedangkan pada siklus II adalah dengan rata-rata 22,57 sehingga pembelajaran jadi menyenangkan dan siswa pun begitu aktif dalam proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan Media Koran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-3 MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung siswa dengan KKM pada siklus I sebesar 70,00% sedangkan pada siklus II sebesar 90,00%.

Berdasarkan point-point kesimpulan diatas dapat dirangkum menjadi satu bahwa Penerapan Model Pembelajaran *talking Stick* dengan menggunakan Media Koran untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikelas VII-3 di MTs.Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung pada kompetensi dasar Hak Asasi Manusia, dimana dari siklus I sampai

Ke siklus II sudah mengalami peningkatan hasil belajar dalam proses belajar mengajar.

B. Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini peneliti akan memberikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran, diharapkan guru mampu memberikan solusi yang baik kepada siswa yang memiliki kesulitan belajar.
2. Dalam kegiatan ini belajar mengajar diharapkan guru untuk tetap memberikan pembelajaran dengan berbagai model atau metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak terasa monoton.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para peneliti lainnya, dalam melakukan penelitian dengan masalah yang sama tetapi dengan waktu yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhari.2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bineka Cipta.
- Cassese, Antonio.1994. *Hak Asasi Manusia dalam dunia yang berubah*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor.
- Djamarah.S.B.2002. *Strategi belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*.Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Isjoni, 2009.*Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar.
- Kunadar, 2009.*Langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta:PT. Rajawali Pers.
- Roger,dkk dalam Miftahul Huda. 2011.*Model Pembelajaran Talking Stick*. Medan: CV. ISCOM Medan.
- Sagala, Syaiful, 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung; CV. Alfabeta.
- Slameto,2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*.Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, 2009. *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, 2012, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: PT. Pustaka Belajar.
- Sutika, 2003.*Belajar dan pembelajaran*.Holistica. Jakarta.
- Yunita, Sri, 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Medan: Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Medan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Khairtati Meilinaa Lubis

NPM : 1302060007

Tempat/Tgl Lahir : Medan, 02 Mei 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Anak Ke- : 2 (Dua) dari 2 Bersaudara

Agama : Islam

Alamat : Dusun X Gang Wj. kesuma 2 Percut Sei Tuan Deli
Serdang.

DATA ORANG TUA

Ayah : Khairuddin Lubis

Pekerjaan : Wiraswasta

Ibu : Resmeliana Purba

Pekerjaan : Guru/PNS

Alamat : Dusun X Gang Wj. kesuma 2 Percut Sei Tuan Deli
Serdang.

PENDIDIKAN

Pendidikan Formal :

- TK Jln. Pinguin 7 Prumnas Mandala Medan
- SD Negeri No.068074. Jln. Pinguin 7 Prumnas Mandala Medan
- SMP Negeri 29 Medan. Jln. Letda Sujono Ujung
- SMA Negeri 8 Medan. Jln. Sampali Medan No. 23
- Universitas Muhammadiyah Sumatera utara, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Prodi PKn. Lulus pada tahun 2017

Medan, Maret 2017

KHAIRTATI MEILINA LUBIS

NMP :1302060007